

PENULISAN KARANGAN ILMIAH

Jozua Sabandar

FPMIPA UPI

1. Pengantar

Suatu penelitian dapat dikatakan lengkap hanya bila hasil-hasil penelitian tersebut disosialisasikan pada komunitas ilmiah. Ada berbagai cara untuk menyosialisasikan hasil penelitian, baik secara formal maupun secara informal. Secara tradisional, media yang digunakan untuk mengomunikasikan hasil penelitian tersebut dapat melalui jurnal ilmiah, tetapi dengan berkembangnya teknologi, website melalui internet dapat dimanfaatkan.

Menulis dengan tujuan publikasi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut ketekunan serta memerlukan waktu yang lama, namun terdapat hal-hal yang menyenangkan manakala tulisan tersebut dimuat dalam jurnal dan dapat dibaca oleh banyak orang, serta dapat dimanfaatkan di berbagai kalangan keilmuan. Ide penulis dapat dikenal dan selanjutnya dapat diketahui apakah ide itu merupakan sesuatu yang baru, relatif baru, serta berarti bagi orang lain. Dalam proses penulisan, penulis tentu akan merasakan bahwa cara terbaik untuk menyajikan serta menata pemikiran dengan menjelaskan gagasan itu pada orang lain. Demikian juga, jika seorang peneliti mengungkapkan temuannya, semakin menguasai apa yang dikaji, penulis tentu semakin berupaya untuk menyempurnakan apa yang dipikirkan selama proses penelitian dan pengkajian karena penulis terlibat langsung. Hal ini dipandang sebagai proses pengembangan kemampuan peneliti atau penulis secara utuh, artinya ada upaya penulis dengan berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan atau memahami permasalahan yang dipikirkan melalui tulisan yang dipublikasikan.

Cara mengorganisasikan apa yang ada dalam pikiran penulis (konten dari tulisan) mencerminkan cara berpikir penulis. Demikian juga, untuk mempersiapkan tulisan yang akan dimuat dalam suatu jurnal ilmiah merupakan bagian utama dalam tahap penulisan karya ilmiah. Pada saat yang sama penulis sedang berupaya agar hasil pengkajian dan pemikirannya dapat dipahami oleh pembaca. Jika gagasan penulis dikomunikasikan dengan baik dan jelas, hal ini akan berkontribusi bagi pembaca. Dengan kata lain,

tulisan itu dapat dijadikan sumber rujukan bagi siapa pun yang memerlukan informasi yang relevan dengan apa yang sedang dikembangkan atau dikaji.

2. Tujuan Praktis Karya Ilmiah

Suatu karangan ilmiah ditulis dengan berbagai tujuan sesuai dengan pemikiran penulis.

Tulisan tersebut dapat berbentuk makalah untuk diseminarkan, artikel, laporan hasil suatu penelitian. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

- 1) Memberi penjelasan: Penulis berusaha memberi kejelasan atau klarifikasi terhadap suatu isu yang masih belum jelas untuk sementara orang. Misalnya, di kalangan guru masih terdapat banyak guru yang tidak memahami mengenai kebermaknaan dari suatu soal kontekstual dalam pelajaran matematika, atau manfaat dari soal-soal yang sifatnya divergen.
- 2) Memberi komentar / penilaian: Seringkali seseorang perlu memberikan komentar tentang suatu isu, artikel, makalah dimana ia menentukan dimana ia berada relative terhadap isu, atau artikel tersebut. Ia dapat mengemukakan bahwa dalam hal tertentu ia sepaham atau berbeda paham dengan ide penulis yang tulisannya dikomentari.
- 3) Memberi saran: Suatu tindak lanjut dari pengkajian terhadap suatu masalah yang telah diselesaikan dapatlah berbentuk saran atau rekomendasi. Rekomendasi tersebut dapat berbentuk dukungan untuk meneruskan atau mengembangkan gagasan dari penulis. Demikian juga ia dapat menyarankan untuk dilakukan perbaikan atau penyempurnaan, misalnya hasil penelitian tindakan kelas dapat menyarankan bahwa tindakan-tindakan yang ditempuh perlu divariasikan agar lebih mantap.
- 4) Menyampaikan sanggahan: Dalam suatu diskusi ilmiah, sering diminta agar beberapa ahli menjadi penyanggah dari suatu ide yang disajikan oleh seseorang dalam diskusi itu. Inti dari tulisan itu adalah sebagai suatu sanggahan terhadap apa yang ditulis semula, sehingga terjadi suatu diskusi yang menarik.

- 5) Menguji kebenaran hipotesis: Dalam penelitian yang sifatnya kuantitatif, seringkali terdapat hipotesis-hipotesis yang ditetapkan di awal penelitian untuk kemudian diuji kebenarannya berdasarkan statistik.
- 6) Membuat suatu rancangan: Pembuatan suatu proposal untuk suatu kegiatan perlu didukung oleh alasan-alasan rasional, serta manfaatnya. Dalam hal meyakinkan orang yang akan memberikan dukungan dana ataupun dukungan lainnya, maka ulisan dalam proposal itu perlu disajikan secara ilmiah.

3. Tahap Penulisan Karya Ilmiah

Bagi penulis pemula, berbagai pendekatan digunakan dalam proses penulisan, dan sering penulis kehilangan ide, ataupun tidak tahu dari mana dan hendak kemana tulisannya diarahkan. Untuk membantu penulis menyajikan dan mengembangkan gagasannya, berikut ini disajikan suatu pola, yang dapat dipandang sebagai suatu heuristic dalam penulisan. Untuk penulis yang berpengalaman, mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menyajikan gagasan mereka dalam tulisan ilmiah. Tahapan penulisan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Prapenulisan
 - a. Penentuan Topik
 - b. Penentuan Judul
 - c. Pemilihan Bahan
 - d. Pembuatan Kerangka Karangan
- 2) Tahap Penulisan
 - a. Penyusunan Paragraf
 - b. Penyusunan Kalimat
 - c. Pemilihan Kata
 - d. Pemakaian Ejaan
- 3) Tahap Revisi
 - a. Pemeriksaan atau Penyuntingan (editing)
 - b. Pembacaan Ulang

1) Tahap Prapenulisan

a) Penentuan Topik

Topik ialah pokok bahasan, ide, gagasan, persoalan, atau pokok pikiran yang akan ditelaah, dikembangkan, dikupas, dan dibicarakan dalam karangan/ tulisan. Pada tahap penentuan/pemilihan topic ini biasanya ditemukan bahwa suatu topik masih bersifat umum/general/luas, belum dibatasi, belum diarahkan, dan belum diberi tujuan. Oleh karena itu diperlukan beberapa rambu-rambu untuk menentukan/menetapkan topic. Berikut ini disajikan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memilih/menentukan topik:

Kriteria Pemilihan Topik

- (1) Topik itu harus bersifat problematik.
- (2) Topik itu harus ada manfaatnya dan layak dibahas
- (3) Topik itu dikenal dengan baik.
- (4) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai.
- (5) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.
- (6) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis.
- (7) Membuktikan hipotesis
- (8) Membuat suatu rancangan

Tema

Tema ialah topik yang sudah dibatasi, diarahkan, khusus/spesifik, dan sudah mengandung tujuan.

Jika tema sudah diungkapkan secara padat, menarik, mencerminkan seluruh isi tulisan, dan lugas, maka tema tersebut dapat langsung dijadikan judul karangan ilmiah.

Contoh:

Topik: Produksi Batu Bara

Tema: Usaha peningkatan produksi batu bara di Umbilin dengan menggunakan alat-alat yang modern dan sistem kerja yang efisien

Judul: Upaya Peningkatan Produksi Batu Bara di Umbilin dengan Modernisasi dan Efisiensi.

(Sesudah menentukan topik dan tema, sebaiknya kita **merumuskan tujuan penulisan**).

Tesis

1. *Tesis* adalah sebuah kalimat yang merupakan kunci untuk *seluruh* tulisan, seperti halnya kalimat utama dalam sebuah paragraf.
2. Tesis turut menentukan urutan pembahasan dan bahan penulisan yang diperlukan (berdasarkan tesis dapat ditentukan fakta dan informasi mana yang diperlukan).
3. Tesis hendaknya terbatas, utuh, dan tepat agar efektif. Tesis yang terbatas akan mengarahkan pendekatan mana yang diambil dalam pembahasan selanjutnya. Tesis yang tidak terbatas tidak dapat memberikan petunjuk bagaimana cara menangani topik. Pernyataan itu hanya memungkinkan kita menulis *tentang* sesuatu tanpa memberikan petunjuk tentang *apa* yang akan dibahas dan *bagaimana* membahasnya.
4. Setiap tesis mengandung gagasan pokok yang akan dikembangkan. Kata yang mengandung gagasan itu merupakan **kata kunci/keyword**.
5. Tesis yang baik harus dapat meramalkan, mengendalikan, dan mengarahkan penulis dalam mengembangkan karangan.
6. Tesis akan membimbing penulis untuk menentukan subtopik-subtopik yang akan dibahas.
7. Tesis dinyatakan dalam bentuk proposisi yang memungkinkan untuk dibahas dan yang memerlukan pembahasan.

Persyaratan Merumuskan Tesis

1. Tesis harus dinyatakan dalam bentuk *kalimat lengkap*, tidak boleh dinyatakan dalam bentuk frasa.
2. Tesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat *pernyataan* tidak boleh dalam bentuk kalimat *pertanyaan*.
3. Bagian-bagian tesis harus saling berhubungan, berkorelasi, dan berkaitan.
4. Tesis harus terbatas, tidak boleh terlalu luas.

5. Tesis tidak boleh mengandung ungkapan seperti “*menurut saya...*”, “*saya kira...*”, “*saya duga...*”, *pada pendapat saya...*”, *pada hemat saya...*”, “*saya pikir...*”, “*pada pikiran saya...*” karena dapat melemahkan argumentasi.
6. Tesis tidak boleh dinyatakan dengan bahasa yang tidak jelas.
7. Tesis tidak boleh dinyatakan dengan kata-kata kiasan.

Pengertian Pernyataan Maksud

1. Pernyataan maksud adalah sebuah kalimat yang menunjukkan tujuan penulisan dan membantu penulis mengembangkan karangan.
2. Pernyataan maksud merupakan tema seluruh tulisan, tetapi tidak mengembangkan gagasan.
3. Pernyataan maksud menunjukkan arah pengembangan tulisan selanjutnya.
4. Pernyataan maksud sekaligus mencakup struktur tulisan serta pemilihan bahan yang diperlukan.

Contoh Tesis

- Pertambahan penduduk yang tidak disertai dengan perluasan lapangan kerja akan memperbesar jumlah penganggur dan kejahatan.

Contoh Pernyataan Maksud

- Dalam makalah ini akan dibahas perbedaan sistem perekonomian pada pemerintahan orde lama dengan sistem perekonomian pada pemerintahan orde baru.

Ada banyak cara untuk menyajikan suatu tesis, yang umum digunakan:

<i>Topik</i>	<i>Pernyataan yang membatasi topik</i>
1. Profesionalisme guru	<u>akhir-akhir ini</u> merupakan isu yang lebih utama
2. Profesionalisme guru	dapat dikembangkan <u>dalam berbagai cara</u>
3. Seorang guru profesional	mempunyai <u>kemandirian</u>
4. Profesionalisme guru	adalah suatu hal yang <u>kompleks</u>
5. Profesionalisme guru dan kaum profesional	memiliki <u>hal-hal yang umumnya sama</u>

6. Menjadi seorang guru profesional memerlukan kerja keras dan disiplin daripada guru yang tidak profesional.
7. Pemilihan guru teladan memberikan citra positif bagi guru

b) Penentuan Judul Tulisan (karangan)

Judul karangan/tulisan adalah nama (*title*) yang melukiskan dengan singkat apa yang menjadi inti karangan itu. Judul hendaklah menarik, tetapi tidak pula terlalu provokatif, ringkas, tetapi cukup menggambarkan keseluruhan isi karangan.

Kriteria pemilihan judul:

- a. judul harus sesuai dengan topiknya
- b. judul harus mampu menggambarkan seluruh isi karangan
- c. judul sebaiknya memiliki minimal dua variabel yang saling menunjang, mengarahkan, dan berkaitan
- d. judul harus menarik, singkat, dan padat
- e. judul harus jelas tidak boleh bermakna ganda
- f. judul diungkapkan dalam bentuk frasa bukan kalimat

c) Sumber Bahan Penulisan

1) Pengalaman

Setiap praktisi dalam lapangan pekerjaan apapun, ingin sadar terhadap setiap kemungkinan, peka terhadap situasi dan menanggapi secara wajar. Apa yang dipandang wajar/pantas bergantung pada apa yang dinilai, yang pada gilirannya mempengaruhi apa yang dicermati (*notice*) (Mason, 2002). Jadi setiap **tindakan kepedulian** dan **tindakan memberi dukungan** tergantung pada **noticing** (mencermati): Mencermati apa yang sedang dilakukan oleh siswa dan apa yang nampaknya mereka perlukan dalam waktu dekat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan mereka. Misalnya, setiap tindakan mengajar tergantung pada *noticing: noticing* apa yang sedang dilakukan anak-anak, bagaimana mereka merespons, menilai apa yang dikatakan ataupun apa yang dilakukan atau yang bertentangan dengan yang diharapkan atau dengan kriteria, dan mempertimbangkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan selanjutnya. Amat jelas jika

kita katakan, apa yang tidak anda cermati (*notice*), anda tidak akan dapat bertindak tentangnya; anda tidak dapat memilih untuk bertindak jika anda tidak mencermati suatu kesempatan. Tentu saja, kita semua ingin melakukan begitu banyak hal lebih dari yang kita lakukan, sekalipun bukan waktunya bagi kita untuk melakukannya. Tidak selalu mungkin bagi kita untuk menyediakan cukup waktu untuk mendengar dan mengamati, untuk merencanakan dan mempersiapkan. Disiplin *noticing* (kemampuan mencermati) menyiapkan kunci untuk memilih dan bekerja pada satu atau dua aspek pada suatu saat. Ia memokuskan perhatian kita pada peningkatan kesadaran dengan cara mempertajam dan memperkaya saat-saat ketika anda mendapatkan suatu citarasa kebebasan sementara anda berpartisipasi dalam saat-saat kreatif. *Noticing* akan memfokuskan perhatian kita untuk menggantikan apa yang seharusnya diganti, dan tidak ragu tentang apa yang tidak dapat diubah dikarenakan alasan-alasan budaya, sosial, atau institusional. Dengan kata lain pengalaman dipandang sebagai suatu sumber untuk mengembangkan suatu penulisan tentang fenomena yang dialami.

- Pengalaman ialah pengetahuan yang diperoleh dari persepsi indrawi. Pengalaman dijadikan sumber inferensi. Inferensi ialah simpulan atau nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman yang dilakukan dengan dua cara yaitu *analisis* dan *sintesis*.
- Analisis ialah proses menguraikan suatu gejala ke dalam unsur-unsur atau unit-unit yang lebih kecil dalam pengkajian. Sintesis ialah proses menggabungkan kembali unit-unit yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang baru, utuh, dan bulat.

2) Studi Kepustakaan

Bahan penulisan diperoleh dengan cara membaca secara kritis semua bahan atau informasi yang kita perlukan. Membaca secara kritis artinya kita dapat memilih, menimbang, menolak, mengomentari, mengkritik, dan menyusun kembali bahan-bahan yang ada ke dalam suatu tulisan atau argumen yang dapat meyakinkan pembaca.

3) Wawancara

- Bahan penulisan diperoleh dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dengan menanyakan langsung kepada seorang informan, para ahli/pakar, atau orang yang berwenang. Pertanyaan-pertanyaan biasanya disusun sebelumnya sesuai dengan topik yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, penanya tidak selalu bergantung pada pertanyaan yang telah disiapkan. Kerap kali bila ada informasi yang menarik dari jawaban informan, penanya akan mengajukan pertanyaan baru.

Keuntungan teknik wawancara:

1. Kualitas data dapat dipertanggungjawabkan.
2. Pertanyaan dapat dikembangkan.
3. Orisinalitas data terjamin.
4. Reabilitas tinggi.
5. Informasi luas.
6. Jawaban informan sesuai dengan harapan penanya.
7. Tidak terjadi salah pengertian.
8. Ada interaksi.
9. Jawaban spontan dan apa adanya.

Kelemahan teknik wawancara:

1. Data terbatas.
2. Jika wilayah data terlalu luas, biaya akan tinggi dan memakan waktu lama.
3. Keseragaman data sulit.
4. Cakupan lebih sedikit.
5. Dapat dipengaruhi emosi atau sentiment.

4. Angket atau Kuesioner

Bahan penulisan diperoleh dengan cara mendistribusikan atau menyebarluaskan daftar pertanyaan secara tertulis kepada informan yang disebut responden dan akan dijawab secara tertulis pula oleh responden atau orang yang berwenang.

Keuntungan kuesioner:

1. Data sangat banyak.
2. Wilayah data sangat luas.
3. Biaya murah dan waktu singkat.
4. Keseragaman dalam isi, urutan kata, dan kalimat pertanyaan.
5. Jawaban dapat terekam semua.

Kelemahan kuesioner:

1. Kualitas data tidak dapat dipertanggungjawabkan.
2. Orisinalitas data tidak dapat terjamin.
3. Ada pertanyaan yang jawabannya dikosongkan.
4. Jawaban responden tidak sesuai dengan harapan penanya.
5. Dapat terjadi kesalahpahaman.
6. Hanya mendapatkan sesuatu yang netral dan umum.
7. Tenggang rasa tidak ada.
8. Tidak dapat untuk buta huruf.
9. Jawaban kurang spontan.

d. Penyusunan Kerangka Karangan

Sama seperti orang akan membangun sebuah rumah yang baik selalu diawali dengan dibangunnya suatu kerangka dimana fondasi dan tembok bangunan itu akan menempel, demikian juga suatu tulisan atau karangan memerlukan kerangka dimana pokok-pokok pikiran dapat dibangun secara sistematis sehingga mudah dikembangkan dibaca dan dipahami. Berikut ini disajikan beberapa manfaat kerangka suatu karangan, dan langkah-langkah penyusunan kerangka karangan.

Manfaat kerangka karangan:

- membantu menyusun karangan secara sistematis dan logis;
- memudahkan mengembangkan karangan karena garis besar bahan sudah dipersiapkan dengan baik;
- mencegah pengulangan penggarapan topik;
- memudahkan memeriksa gagasan yang tidak relevan dengan topik;
- memudahkan memeriksa karangan kalau ada topik penting yang terlewat.

Langkah-Langkah Penyusunan Kerangka Karangan

- a. Susunlah tiga kerangka utama (pendahuluan, isi, dan penutup) terlebih dahulu sesuai dengan sifat dan tujuan ketiga bagian karangan tersebut di dalam karangan.
- b. Uraikan setiap kerangka utama itu menjadi kerangka-kerangka bawahan. Banyaknya kerangka bawahan bergantung kepada panjang-pendeknya karangan. Banyaknya kerangka bawahan menentukan banyaknya paragraf di dalam sebuah karangan. Jumlah gagasan bawahan/kerangka bawahan untuk setiap bagian tidak sama. Bagian isi memiliki gagasan bawahan paling banyak karena dalam bagian inilah pembahasan sebenarnya berada.
- c. Periksa dengan teliti baik gagasan utama maupun gagasan bawahan yang telah kita susun. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
- d. Relevankah gagasan-gagasan yang terkandung dalam kerangka karangan dengan rumusan tujuan yang telah dibuat?
- e. Adakah gagasan yang menyimpang?
- f. Masih kurangkah perincian itu sehingga gagasan kurang jelas atau mungkin terlalu banyak atau bertele-tele?
- g. Baikkah bahasanya?
- h. Jika kerangka karangan sudah dianggap baik organisasinya maupun bahasanya, mulailah mengembangkan karangan. Akan tetapi, pada waktu sedang mengembangkan karangan, tidak menutup kemungkinan menambah gagasan baru sepanjang gagasan baru itu relevan dengan permasalahan serta dapat memperjelas uraian. Jadi, kerangka karangan pun dapat saja diubah susunannya.

Pengurutan Gagasan

1. Urutan Ruang (spasial)

Gagasan diurutkan dengan cara menunjukkan tempatnya berdasarkan titik-titik dalam suatu ruang, misalnya: dari kiri ke kanan, depan belakang, atas bawah, tengah samping, luar dalam, dsb.

2. Urutan Waktu (kronologis)

Gagasan diurutkan berdasarkan urutan waktu kejadiannya.

3. Urutan Proses (operasional)

Gagasan diurutkan berdasarkan proses terjadinya dari awal hingga akhir.

4. Urutan Sebab (Kausalitas)

Gagasan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat. Gagasan atas bisa sebagai sebab dan gagasan bawahan sebagai akibat atau sebaliknya.

5. Urutan Klimaks

Gagasan diurutkan mulai dari gagasan terendah berangsur-angsur berpindah ke gagasan yang lebih tinggi kedudukannya dan diakhiri oleh gagasan tertinggi kepentingannya.

6. Urutan Antiklimaks

Gagasan diurutkan mulai dari gagasan terendah berangsur-angsur berpindah ke gagasan yang lebih rendah kedudukannya dan diakhiri oleh gagasan terendah kepentingannya

II. TAHAP PENULISAN

1. Penyusunan Paragraf

Biasanya suatu gagasan atau hasil-hasil suatu penelitian dituangkan dalam rangkaian paragraf. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa paragraf merupakan suatu kesatuan pikiran yang dibangun dengan serangkaian kalimat mengenai suatu topik tertentu yang menarik perhatian penulis. Sesungguhnya paragraf-paragraf adalah unit mendasar dalam suatu karangan (Arnaudet dan Barrett, 1981). Kejelasan suatu uraian tentang suatu hal tercermin dari bagaimana penulis menuangkan pikirannya dalam paragraf. Pengembangan suatu paragraf serta bagian-bagian intinya dengan gaya ilmiah merupakan isu yang disajikan dalam uraian berikut ini.

Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang suatu paragraf adalah sebagai berikut:

1. Suatu paragraf adalah sekumpulan kalimat yang menjelaskan atau menggambarkan suatu ide sentral.
2. Ide sentral ini biasanya dinyatakan dalam bentuk suatu kalimat. Kalimat ini dinamakan kalimat topik.

3. Setiap kalimat di dalam suatu paragraf berfungsi untuk mengembangkan dan memperjelas kalimat topik.
4. Panjang atau padatnya suatu paragraf bervariasi. Beberapa paragraf cukup pendek, namun ada juga paragraf yang panjang. Pada umumnya suatu paragraf paling sedikit memuat tiga kalimat, yaitu suatu kalimat topik dan dua kalimat yang mendukungnya. Banyaknya kata yang terdapat dalam suatu paragraf adalah antara 100 – 300 kata.

1.1. Ciri-Ciri Paragraf yang Baik

(1) Kelengkapan

Paragraf yang baik adalah paragraf yang lengkap. Artinya, di dalam paragraf tersebut telah tercakup semua informasi yang diperlukan untuk mendukung gagasan utama.

Seberapa berkembangkah paragraf yang lengkap itu? Sayang tidak ada rumusan yang tegas mengenai hal itu. Bisa jadi paragraf itu sangat panjang, tetapi belum lengkap. Bisa jadi paragraf itu pendek, tetapi sudah lengkap. Yang penting adalah bahwa setelah membaca paragraf, pembaca sudah memperoleh informasi yang lengkap.

Bandungkan kedua paragraf di bawah ini!

Dalam proses penanggulangan bencana, ada dua jenis infrastruktur telekomunikasi yang dibutuhkan yakni suara dan data. Keduanya dibutuhkan untuk berkomunikasi, baik di daerah bencana maupun dari dalam daerah bencana ke dunia luar. Suara dibutuhkan untuk berkomunikasi via telepon. Data dibutuhkan untuk mengirimkan data, tulisan, gambar, bahkan video ke dunia luar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang tempat bersarang nyamuk penyebar demam berdarah. Seperti kita ketahui bersama, nyamuk penyebar demam berdarah ini biasanya berkembang biak di genangan air. Benda-benda yang dapat menampung air harus dikubur di dalam tanah. Dengan demikian, nyamuk-nyamuk itu tidak akan dapat berkembang biak.

Suatu paragraf selain terdiri dari kalimat topik juga memuat kalimat-kalimat lain yang berkontribusi atau yang menunjang ide yang terkandung dalam kalimat topik itu. Dengan kata lain, kalimat-kalimat ini harus memiliki kaitan dengan topik, selalu merujuk kepada kalimat topik. Rujukan ini bisa dalam berbagai bentuk, misalnya

mendeskripsikan, membandingkan, menjelaskan, menguraikan, menggambarkan kesamaan atau perbedaan pendapat.

Kalimat topik yang baik haruslah diikuti dengan pengembangan uraian yang mendukungnya sedemikian sehingga pembaca memahami apa yang penulis maksudkan. Dalam pengungkapan suatu pokok pikiran secara lisan seseorang dapat saja secara tidak sadar mengulang-ulangnya sambil menyempurnakan apa yang ia sampaikan, dibantu dengan bahasa tubuh, namun dalam penulisan yang mengungkapkan suatu gagasan hal ini tidak dapat dilakukan. Dalam penulisan, bantuan audio dan visual ini tidak dapat dihadirkan, karena itu penulis harus berpikir dan merencanakan dengan berhati-hati agar pembaca memahami secara benar apa yang penulis maksudkan.

(2) Koherensi atau Kesatuan

Paragraf yang baik harus terfokus pada satu gagasan. Dalam satu gagasan, mungkin ada beberapa gagasan sederhana, tetapi semua gagasan sederhana itu harus menjelaskan atau mendukung satu gagasan utama. Gagasan sederhana itu biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat penjelas atau kalimat pengembang.

Kesatuan dalam paragraf hanya akan terbentuk apabila informasi-informasi atau gagasan-gagasan itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama, kalimat-kalimat yang ditulisnya berhubungan erat dengan gagasan utama.

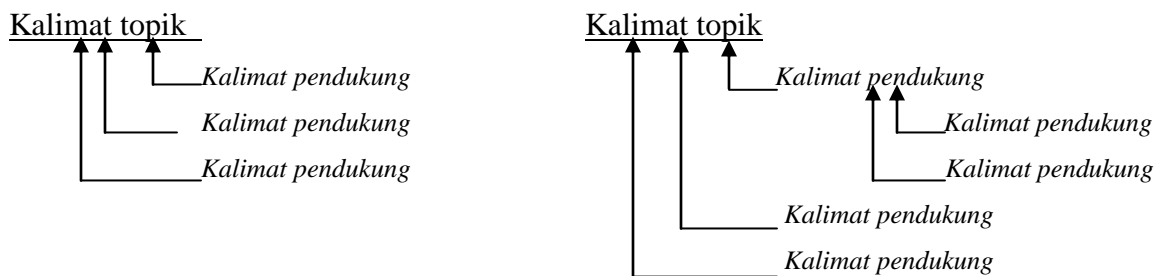
Jika dalam sebuah paragraf terdapat gagasan yang tidak berkaitan dengan gagasan utama, gagasan itu harus dikeluarkan dari paragraf tersebut. Demikian juga jika dalam satu paragraf terdapat dua gagasan utama atau lebih, paragraf tersebut harus dipecah, dan setiap gagasan utama tadi dikembangkan dalam paragraf yang berbeda.

Contoh: Gangguan stress pascatrauma ini bisa sembuh. Namun, pada sejumlah kecil penderita, gangguan bisa berlanjut dan menjadi kronis. Dalam jangka panjang, gangguan ini dapat mengubah kepribadian seseorang, seperti mudah putus asa, tidak percaya diri, merasa terpojok, dan terasing. Perubahan kepribadian ini bisa muncul dua tahun setelah kejadian. *Pada anak-anak, gangguan seperti ini sangat mengganggu konsentrasi belajar.*

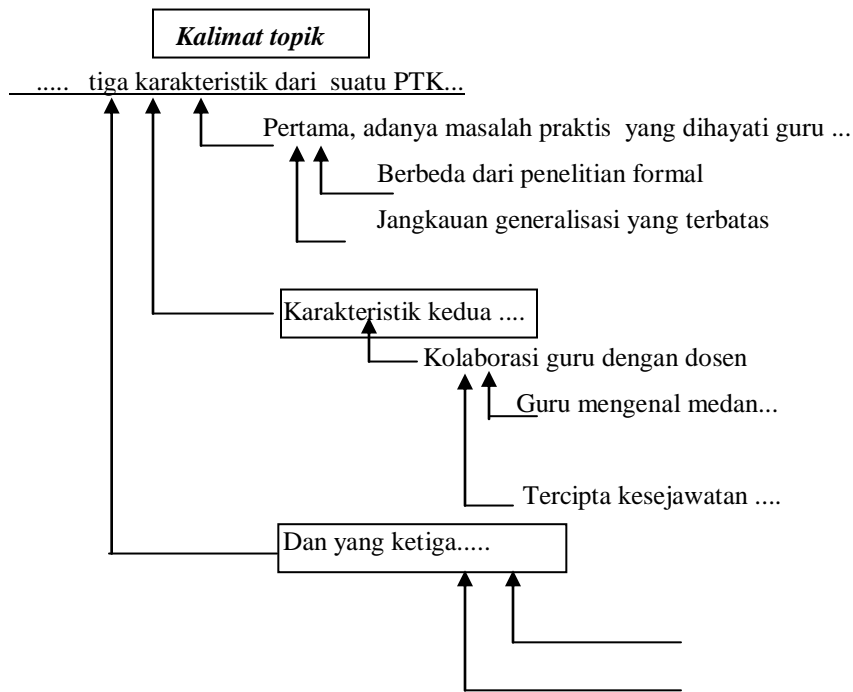
Jika suatu paragraf telah memiliki ungkapan ide utama dalam kalimat topik, semua kalimat lain dalam paragraf itu menunjang pemahaman pembaca tentang ide utama, maka dapat dikatakan bahwa paragraf itu utuh, atau memiliki suatu keutuhan (unity)

(Arnaudet, dan Barrett, 1981). Sebaliknya jika paragraf gagal memenuhi hal-hal ini, maka dikatakan bahwa paragraf itu tidak memiliki keutuhan. Hal ini dapat terdeteksi, antara lain, dari sulitnya pembaca menemukan ide pokok dalam paragraf, serta kalimat-kalimat yang disajikan dalam paragraf itu tidak terkait dan tidak memberikan kejelasan atau tidak menggambarkan hal-hal khusus atau yang dianggap penting yang berkaitan dengan ide pokok dalam paragraf. Sebagai contoh, kalimat topik dalam suatu paragraf adalah “ Ada dua alasan mengapa penelitian tindakan kelas perlu dilaksanakan”, namun di dalam paragraf itu tidak terdapat satu pun kalimat yang mengungkapkan dua alasan tersebut, tetapi yang diuraikan dalam paragraf itu adalah tindakan kelas dan permasalahannya. Dalam paragraf itu diuraikan mengenai kesulitan dalam mengungkapkan masalah ekonomi, keadaan kesehatan sekolah, fasilitas yang tidak memadai, yang sesungguhnya tidak menjelaskan dua alasan yang disebutkan dalam kalimat topik. Seharusnya jika diawali paragraf itu dinyatakan bahwa “ Ada dua alasan mengapa penelitian tindakan kelas perlu dilaksanakan”, maka dalam uraian selanjutnya, misalnya disajikan bahwa tujuan utama dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Demikian juga dipandang bahwa ada pengembangan keterampilan guru dalam hal melaksanakan penelitian, atau tumbuhnya budaya penelitian di kalangan guru.

Dalam suatu paragraf yang memuat kalimat-kalimat pendukung, selalu mungkin bahwa setiap kalimat pendukung itu juga dilengkapi dengan kalimat-kalimat yang berelasi dengannya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk memperjelas hal ini, berikut disajikan suatu bagan tentang suatu paragraf yang mempunyai suatu kalimat topik “Ada tiga karakteristik dari suatu penelitian tindakan kelas” yang dapat dikembangkan sebagai berikut:



Kalimat dalam paragraf itu semua mendukung karakteristik dan disertai dengan contoh bilamana diperlukan sehingga menjadi lebih jelas.

(3) Kohesi atau Kepaduan

Paragraf dikatakan utuh atau padu apabila kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya secara logis dan secara gramatis berkaitan. Dengan begitu, pembaca akan dapat mengikuti maksud penulis setapak demi setapak dengan perpindahan dari satu kalimat ke kalimat berikutnya secara runtut, tanpa lompatan berpikir.

Pada prinsipnya, untuk membangun kepaduan paragraf diperlukan perpindahan yang tepat, baik dari kalimat yang satu ke kalimat berikutnya maupun dari paragraf yang satu ke paragraf berikutnya. Ada beberapa sarana yang dapat digunakan untuk melakukan perpindahan secara tepat, yaitu di antaranya (1) kata-kata kunci,(2) kata ganti,(3) kata transisi.

a. Kata-Kata Kunci

Cara ini biasanya dilakukan dengan mengulang kata atau kelompok kata yang dianggap penting.

Contoh: Omzet penjualan **telepon genggam** (*handphone*) di pasar gelap diperkirakan mencapai 370 juta dolar AS atau senilai Rp 3,3 triliun per tahun. Perkiraan itu didasarkan pada perhitungan nilai impor **telepon genggam** resmi yang tercatat pada Badan Pusat statistik dibandingkan perkiraan volume penjualan **telepon genggam** di pasar domestik. Sebagian besar **telepon genggam** di pasar diduga hasil impor ilegal (*Kompas*).

b. Kata Ganti

Suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa, kata atau kelompok kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal tidak akan digunakan berulang-ulang dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya dilakukan jika kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan. Oleh karena itu, untuk menghindarkan segi-segi yang negatif dari pengulangan itu, pemakai bahasa menggunakan kata ganti. (Keraf,1990:77).

Contoh: Lima menit kemudian, truk dengan tangga dan selang tiba di rumah sakit.

Tangga diangkat ke atas jendela kamar Bopsy lantai 3. Empat belas orang pemadam kebakaran laki-laki dan dua orang perempuan menaiki tangga itu, masuk ke kamar Bopsy. Dengan izin ibunya, **mereka** memeluknya, mendekapnya, dan membisikkan kepadanya betapa mereka mencintainya.

c. Kata Transisi

Kata yang sifatnya transisi digunakan untuk menyebut *kata sambung* atau *konjungsi*, yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam sebuah kalimat, kalimat-kalimat dalam sebuah paragraph, atau paragraf yang satu dengan paragraph yang lain. Melalui sarana kata-kata transisi inilah penulis dapat memainkan argument dan penalarannya. Dikatakan demikian, karena pemakaian kata transisi tertentu akan menimbulkan pengertian tertentu pula meskipun kalimat-kalimat yang dirangkaikannya sama (Sugono,1997:19).

Contoh: Dalam hal kemiskinan, faktor sikap dan pendidikan tidak dapat dianggap sepele. *Begitu pula* faktor budaya dan komunikasi. *Oleh karena itu*, pendekatan nonekonomi dalam memberantas kemiskinan perlu mendapat perhatian yang serius.

Dalam mengembangkan dan memperjelas gagasan pada suatu kalimat topik, dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya: tanya-jawab, sebab-akibat, contoh atau ilustrasi, alasan atau keterangan, perbandingan atau analogi, definisi, deskripsi, proses, penguraian.

1.2. Pengembangan Paragraf

Suatu paragraf, agar dapat disajikan dengan jelas dan dapat dimengerti, harus dikembangkan. Tentu terdapat berbagai alasan untuk mengembangkan suatu paragraf dan memperjelas isinya. Terdapat beberapa teknik pengembangan paragraf sebagaimana yang disajikan berikut ini.

1.2.1. Paragraf Teknik Tanya – jawab

Paragraf jenis ini dikembangkan dengan pertanyaan terlebih dahulu. Lazimnya, kalimat pertama merupakan kalimat pertanyaan yang mengandung ide paragraph. Kalimat pengembangnya berupa jawaban atas pertanyaan tadi. Kalimat – kalimat jawaban merupakan kalimat penjelas atau pengembangan paragraph.

Contoh :

Mengapa Marsinah diculik lalu dibunuh secara kejam? Menurut sebuah versi, kekejaman itu dilakukan karena Marsinah memiliki informasi penting tentang penyelewengan hukum atau praktik produksi ilegal oleh perusahaan tempat ia bekerja. Ia, kabarnya, mau membeberkannya ke luar kecuali jika pihak perusahaan memenuhi tuntutanannya : memperbaiki kondisi buruh dan membatalkan PHK atas beberapa kawannya.

1.2.2. Paragraf Sebab – akibat

Paragraf sebab akibat yaitu paragraf yang pengembangannya memanfaatkan makna hubungan sebab akibat antar kalimat. Dalam pengembangan paragraf ini selalu terdapat suatu *hubungan sebab* antara kalimat topik dan kalimat-kalimat pendukung. Ciri khas paragraph jenis ini ialah terbinanya hubungan sebab akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Jadi hubungan sebab - akibat ini merupakan satu rangkaian yang bersinambung.

Contoh :

Mulai bulan April tahun depan harga berbagai jenis minyak bumi dalam negeri naik. Minyak tanah, premium, solar, minyak pelumas, dan lain – lain, harganya dinaikkan karena pemerintah ingin mengurangi subsidiya dengan harapan ekonomi Indonesia menjadi wajar. Kenaikan harga bahan bakar sudah tentu mengakibatkan naiknya biaya angkutan. Jika biaya angkutan naik, harga barang akan naik pula karena biaya transpor harus diperhitungkan. Kenaikan harga ini akan dirasakan oleh rakyat. Karena itu, kenaikan harga barang dan jasa harus diimbangi dengan usaha meningkatkan pendapatan rakyat.

1.2.3.Paragraf Contoh atau Ilustrasi

Sesuai dengan sebutannya, paragraph contoh atau paragraf ilustrasi, paragraf jenis ini dikembangkan dengan cara menyajikan contoh atau ilustrasi. Contoh atau ilustrasi inilah yang memberikan penjelasan akan kebenaran ide atau gagasan paragraf, baik dengan cara deduktif, induktif, atau paduan keduanya.

Contoh:

Di Singapadu sekarang kita bisa menyaksikan *Kecak* yang dipertunjukan dalam waktu kurang dari satu jam, bahkan bila diperlukan konsumen, pertunjukan bisa lebih singkat lagi. Demikian pula tari – tarian lainnya dapat kita saksikan dalam bentuk yang *condensed*. Di pantai – pantai yang terbaik di bagian selatan Bali, terutama di kawasan Sanur, orang banyak yang terkejut dan sedih melihat semakin ciutnya daerah bebas mereka untuk melakukan upacara yang mereka perlukan tanpa harus meminta ijin terlebih dahulu. Lebih menyedihkan lagi bagi mereka apabila pada suatu saat terpancang papan pengumuman “DILARANG MASUK”. Salam dalam bahasa Inggris “hallo” di Bali sekarang ternyata berkembang menjadi bermacam – macam arti ; paling sedikit ada dua arti. Arti yang pertama, salam ramah tamah biasa yang ditunjukkan kepada orang asing, dan yang kedua, Tuan belilah barang dagangan saya.” Contoh – contoh di atas merupakan gambaran bahwa betapa bergesernya nilai – nilai sosial dan agama di kawasan Bali.

1.2.4.Paragraf Alasan

Perkataan “alasan” bisa diganti dengan “keterangan“ sebab pada hakikatnya, alasan itu merupakan keterangan. Paragraf alasan ialah paragraf yang pengembangan ide utamanya memanfaatkan penjelasan yang bermakna alasan. Alasan – alasan inilah yang memperkokoh ide paragraf sehingga kebenaran ide itu dapat diterima pembacanya.

Contoh:

Seluruh penjuru dunia sudah mengetahui bahwa AIDS merupakan penyakit yang mematikan. Dunia kedokteran masih merayap mencari obat

penangkal penyakit maut ini. Sementara itu, virus AIDS terus mencari korban demi korban tanpa mengenal ras, umur, ataupun tingkatan social. Tidaklah mustahil, AIDS menjadi bom waktu yang pada suatu saat bisa memusnahkan manusia dari muka bumi ini.

1.2.5.Paragraf perbandingan

Paragraf perbandingan ialah paragraph yang isinya merupakan perbandingan tentang dua hal baik yang menyangkut kesamaan maupun perbedaannya. Sebagai teknik pengembangan, perbandingan ini bisa bertujuan menjelaskan satu hal lain sebagai pembanding, atau menjelaskan kedua hal yang dibandingkan itu sekaligus.

Contoh :

Kalau kita perhatikan kalimat awal paragraf, tergolong paragraf yang bertujuan menjelaskan masyarakat perkotaan (*urban community*) dengan menggunakan pembanding kontras sifat – sifat masyarakat perdesaan.

Yang dimaksud masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian masyarakat perkotaan juga terletak pada sifat – sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perkotaan ini juga berbeda dengan masyarakat perdesaan dalam hal perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup. Jika masyarakat perdesaan mempunyai perhatian utama dan perhatian khusus terhadap keperluan dasar dari kehidupan, seperti pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya, maka masyarakat perkotaan, terhadap hal – hal tersebut mempunyai pandangan yang berbeda.

Orang – orang perkotaan memandang penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Jika menghidangkan makanan, misalnya, yang diutamakan adalah makanan itu memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu, misalnya, diusahakan terhidang makanan dalam kaleng. Pada orang – orang perdesaan hal seperti itu kurang bahkan tidak diperdulikan.

1.2.6.Paragraf Definisi

Sering dalam suatu kalimat topik penulis mengenalkan suatu ide atau istilah atau suatu situasi yang relatif masih baru bagi pembaca. Dengan pertimbangan bahwa kata tersebut sering akan dijumpai dalam uraian selanjutnya, maka akan sangat baik bila diberikan contoh tentang idea, atau istilah tersebut. Umpamanya, penulis mengemukakan dalam kalimat topiknya bahwa dalam suatu penelitian tindakan kelas seringkali ditemukan beberapa siklus tindakan. Istilah siklus ini masih perlu diperjelas dengan contoh, misalnya dengan contoh-contoh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

seperti istilah *daur ulang* ataupun dalam istilah dalam aktivitas pabrik *recycle*. Dalam hal ini jelas bahwa istilah siklus berarti suatu perulangan menurut pola atau aturan yang berlaku. Dengan demikian pembaca akan memahami bahwa dalam melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas mungkin sekali akan ditemukan beberapa siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh sebelum keseluruhan tindakan yang sudah direncanakan itu dapat memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

Sesuai dengan sebutannya, paragraf definisi merupakan paragraf yang mengembangkan definisi atau pembatasan istilah. Dalam sebuah paragraf definisi, sebuah istilah mungkin didefinisikan, mungkin pula dibicarakan pengertiannya yang dapat digunakan dalam situasi tertentu, seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Istilah demokrasi biasanya diterjemahkan dengan kata kedaulatan rakyat. Ungkapan tersebut sering diartikan dengan pemerintahan oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi dalam pengertian ini hanya menggambarkan satu segi dari pengertian demokrasi yang sebenarnya. Pada hakikatnya, demokrasi merupakan sistem mentalitas untuk membina kehidupan bersama dalam masyarakat. Mentalitas yang dimaksud ialah mentalitas dalam pengertian cara berpikir, bersikap, dan berbuat.

1.2.7.Paragraf Pemerian atau Deskripsi

Paragraf pemerian ialah paragraf yang menyajikan sejumlah rincian tentang sesuatu yang lebih cenderung pada fakta daripada khayalan. Pemerian ini bisa berupa rincian tentang bentuk, ruang, waktu, peristiwa, atau keadaan. Kadang – kadang urutan pernyataannya tidak ketat. Artinya, urutan pernyataan dalam sebuah paragraph pemerian bisa diubah, walaupun tidak selamanya.

Contoh:

Desa Ubud yang setiap harinya tertib, hening, senyap, tempat para senimannya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kerja kreatif, kali ini berubah laksana sebuah akuarium yang kemelut. Tak ada wajah-wajah suram yang memancarkan rasa duka cita. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali yang menghendaki agar khalayak melepas sang almarhum menuju nirwana dengan tenang. Yang terlihat hanya warna-warna merah, wajah cerah, serta suara gembira yang gemuruh. Para wanita mengenakan baju kebaya, kain, dan selendang berwarna semarak. Laki-lakinya mengenakan kain

samping yang tradisional, yaitu kain petak-petak hitam putih. Putih warna bajunya, putih ikat kepalanya. Matahari agak muram seperti enggan menyengatkan sinarnya.

1.2.8.Paragraf Proses

Seperti halnya paragraf pemerian, paragraf proses tergolong jenis paragraf Deskriptif. Sesuai dengan namanya, paragraf proses ialah paragraf yang menjelaskan proses terjadinya atau proses bekerjanya sesuatu.

Contoh:

Setelah sampai di darat, kendurkan semua pakaian korban yang sekiranya menyesakannya. Bersihkan mulutnya dari pasir atau Lumpur, dan lepaskan gigi palsu (kalau ada). Selanjutnya, telungkupkan badannya, dan berdirilah Anda mengangkanginya.. Sambil membungkukkan badan ke depan, tempatkan kedua tangan Anda pada perutnya dekat rusuk bawah. Angkatlah perutnya sehingga kepalanya menunduk ke tanah dan air keluar dari mulutnya. Jika pernapasannya berhenti, segeralah beri dia pernapasan buatan.

1.2.9.Paragraf Penguraian

Paragraf jenis ini dikembangkan dengan cara menguraikan atau memilah-milah (mengklasifikasi) sesuatu. Dengan pernyataan lain, paragraf penguraian ialah paragraf yang berisi penjelasan secara terurai atau terinci.

Contoh:

Berdasarkan peristiwa politik dan dokumen resmi kenegaraan, dalam perjalanan hidupnya, bahasa Indonesia memiliki dua macam kedudukan. Pertama, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimilikinya sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Kedua, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara. Kedudukan ini dimilikinya sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

1.2.10.Uraian secara rinci

Rinci atau detail adalah suatu bagian khusus atau ciri dari suatu keseluruhan atau dari suatu ide yang luas. Uraian secara rinci atau mendetail adalah suatu keterangan mengenai bagian khusus atau suatu ciri dari keseluruhan benda atau gagasan. Biasanya jika dalam suatu tulisan yang sifatnya memberi deskripsi mengenai suatu ide atau obyek, maka urusan detail merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Misalnya, ketika

dalam suatu penelitian tindakan kelas, peneliti merancang suatu tindakan untuk menggunakan soal-soal terbuka dalam pelajaran matematika. Selain memberikan penjelasan tentang apa itu suatu soal terbuka, penulis harus menjelaskan secara detail apa yang dicirikan sebagai soal terbuka, dilihat dari tujuan soal itu disajikan, serta bagian-bagiannya dan apa yang membedakannya dari soal tertutup.

Contoh:

Suatu soal matematika dikatakan sebagai soal terbuka jika untuk soal tersebut terdapat lebih dari satu cara penyelesaian. Demikian juga untuk soal tersebut terdapat lebih dari satu jawab yang benar.

1.2.11.Anekdote

Suatu anekdot adalah suatu sajian tulisan singkat yang menyenangkan tentang suatu peristiwa, biasanya bersifat pribadi (personal). Anekdote ini dapat dipandang sebagai suatu contoh yang agak panjang.

Contoh:

Suatu soal matematika yang sifat pertanyaannya berkaitan dengan kemampuan menghitung, misalnya menghitung luas suatu trapesium, bisa saja berubah statusnya menjadi persoalan yang sifatnya pemecahan masalah. Beberapa saat yang lalu ketika dihadapkan kepada suatu persoalan matematika yang kelihatannya sederhana, namun ternyata setelah dicoba berkali-kali tidak segera ditemukan jawabannya. Kemudian disadari bahwa pada saat itu masalah ini bukan sekadar masalah biasa. Oleh karena itu, individu harus mengubah strategi dalam mencari solusinya. Ternyata setelah menerapkan strategi yang umumnya digunakan di saat seseorang berhadapan dengan suatu situasi pemecahan masalah, soal itu kemudian dapat diselesaikan. Individu merasa senang karena soal yang tadinya sulit untuk diselesaikan pada akhirnya berhasil diperoleh jawabannya. Apa yang ditemukan tadi kemudian ditata lagi secara lebih menarik agar menyenangkan dan mudah memahami ketika kita membacanya kembali.

Anekdote seperti ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk berbagi pengalaman dengan pembaca, agar ketika mereka dihadapkan pada situasi seperti yang dikemukakan dalam paragraf ini, mereka tahu strategi seperti apa yang dapat dicobakan atau digunakan.

1.2.12.Fakta dan statistik.

Fakta adalah suatu yang secara objektif dapat diuji, sedangkan suatu statistik adalah suatu fakta numerik yang dapat diinterpretasikan secara signifikan berkaitan

dengan suatu subjek. Dalam penyajian atau penulisan laporan dari hasil suatu penelitian penulis menyajikan data statistik kemudian menganalisisnya agar data statistik itu dapat diinterpretasi. Data statistik biasanya disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya diagram, tabel, grafik yang memuat gambar dan angka untuk ditafsirkan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Contoh:

Dalam tabel berikut ini terlihat bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi X memiliki kemandirian belajar yang tidak berbeda dengan kemandirian siswa yang pembelajarannya menggunakan metode Y, baik untuk program A maupun B. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas ($\text{sig} = .354$) untuk program A dan nilai probabilitas ($\text{sig} = .627$) untuk program B, yang keduanya lebih besar dari .025.

2. Penyusunan Kalimat

Kejelasan suatu paragraf amat ditentukan oleh penggunaan kalimat-kalimat yang tepat dan jelas. Suatu kalimat akan menjadi jelas artinya dan mudah dipahami manakala digunakan kata-kata yang benar, dan dengan memperhatikan ejaan yang benar.

a. Kalimat efektif

Kalimat efektif ialah kalimat baku yang disusun secara lugas untuk mencapai daya informasi yang setepat-tepatnya agar isi atau maksud yang disampaikan itu ditangkap secara tepat oleh si penerima.

Ciri-Ciri Kalimat Efektif :

1) Kesepadanan dan kesatuan

Kalimat efektif harus mempunyai struktur yang baik. Artinya, kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat (unsur inti kalimat), atau bisa ditambah dengan objek keterangan dan pelengkap. Melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Contoh kalimat yang tidak memiliki kepaduan makna :

- (1) *Kepada* para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.
- (2) *Di dalam* keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.

2). *Kesejajaran, (paralelisme)* ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial.

Contoh kalimat tidak sejajar :

Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi pada usia tua yang paling mengerikan yang sangat *berbahaya*, sebab *pencegahan* dan cara *pengobatannya* tidak ada yang tahu.

3). *Kehematan*

Yaitu kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang tidak mempengaruhi makna kalimat.

Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bahwa kedua mempelai memasuki ruangan.

3. Diksi dan Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam karang-mengarang terutama dalam karangan ilmiah. Di samping ejaan dan tata bahasa, diksi menentukan pula kebakuan kalimat. Perhatikan kalimat-kalimat nonbaku di bawah ini !

“Untuk *mempersingkat* waktu, jumlah sambutan perlu dikurangi”.

Diksi harus diarahkan pada kata yang :

a).tepat

yaitu kata yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dan sesuai pula dengan tempatnya dalam kalimat. Kalau yang dimaksud, misalnya, ‘diminta datang’ jangan menggunakan ungkapan diharapkan datang karena pengertian kata *diminta* tidak sama dengan kata *diharapkan*.

b).benar

yaitu kata yang penulisannya sesuai dengan EYD dan pembentukan kata.

- i. *propinsi* seharusnya *provinsi*
- ii. *jadual* seharusnya *jadwal*
- iii. *membom* seharusnya *mengebom*

- iv. *mempopulerkan* seharusnya *memopulerkan*
- v. *memparkir* seharusnya *memarkir*

c). lazim/baku

- i. *menghaturkan* seharusnya *mengucapkan* atau *menyampaikan*.
- ii. *dibikin* seharusnya *dibuat*.
- iii. *kebagian* seharusnya *mendapat* atau *memperoleh*.

Dalam diksi kita mengenal arti denotatif dan arti konotatif.

Yang dimaksud dengan arti denotatif bisa dikatakan arti yang sebenarnya, belum dibayangi perasaan tertentu. Arti konotatif ialah arti yang subjektif, sudah dibayangi perasaan tertentu. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini !

- (a). Saya duduk di atas *kursi* kayu.
- (b). Tampaknya mereka berjuang berebut *kursi*.

Semua bentuk idiom tergolong dalam kalimat yang bermakna konotatif, antara lain keras kepala, sakit hati, dan panjang tangan.

4. Ejaan

Ejaan : cara atau ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan atau penggabungannya yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Secara teknis, ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan bagaimana menggabungkan kata.

Fungsi Ejaan :

- (1) landasan pembakuan tata bahasa,
- (2) landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, serta
- (3) alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh kesalahan ejaan :

Pebruari, Nopember, jaman, propinsi, a-pril, be-la-jar, anda, non-baku, antar pulau, sub-bagian, diantara, betapa pun, bagaimana pun.

III. Tahap Penyuntingan dan Pengetikan

Penyuntingan (refisi) merupakan suatu tahapan yang penting dalam penulisan karangan ilmiah. Hal ini dapat dipahami oleh karena biasanya pada tahap awal penulis masih memusatkan pikirannya pada ide –ide pokok dan bagaimana mengungkapkannya secara apa adanya, sekalipun penulis memperhatikan sistematika dan logika dalam penulisan. Dengan demikian diperlukan suatu tahapan dimana penulis perlu menata gaya penulisannya dengan menggunakan kalimat yang tepat serta ungkapan atau kata-kata yang dipilih secara cermat.

1. Tahap Penyuntingan

Sebelum mengetik, penulis harus memeriksa konsep tersebut, dalam hal ini dengan cara membaca ulang, karena mungkin ada bagian yang tumpang tindih atau penjelasan yang berulang-ulang. Dalam tahap ini penyuntingan dilakukan juga terhadap bahasa yang digunakan. Misalnya, penggunaan bahasa ilmiah perlu dibedakan dari penggunaan bahasa dalam pergaulan keseharian. Hal-hal ini dapat dilakukan dengan membaca ulang apa yang ditulis. Pelaksanaan penyuntingan dapat dilakukan oleh reviewer atau orang yang dipandang lebih memahami pokok masalah yang ditulis ataupun yang memahami seluk beluk penulisan karangan ilmiah.

2. Tahap Pengetikan

Pengetikan hendaknya memperhatikan segi kerapian, kecermatan, kebersihan, tata letak unsur-unsur karangan. Perhatikan sistematika penulisan dan konvensi penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, Sabarti,dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.
- Arnaudet, Martin L, Barret M.Ellen. 1981. *Paragraph Development*. New Jersey. Prentice Hall
- Karlieni, Eni.2007. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan Laporan Ilmiah* Bandung:Universitas Widyatama.
- Keraf, Goys.1990. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mason,John. 2002. *Researching your own Practice*. London. Routledge Falmer
- Sugono, Dendy. 1997. *Hakikat Paragraf Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pusat Bahasa.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen DIKTI.